

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan salah satu dari keempat aspek keterampilan berbahasa setelah menyimak, berbicara dan membaca. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2013). Menurut Jauhari (2013:16) Keterampilan menulis merupakan keterampilan proses, karena hampir semua orang yang membuat tulisan, baik karya ilmiah, nonilmiah, maupun hanya catatan pribadi, jarang yang melakukannya dengan spontan dan langsung jadi.

Dilihat dari tujuannya, menulis merupakan suatu kegiatan berkomunikasi secara tidak langsung seperti yang diungkapkan oleh Dalman (2012) menulis merupakan proses aktivitas kreatif manusia dalam menyampaikan gagasan atau pikiran, angan-angan atau perasaan yang menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Tujuan menulis itu sendiri salah satunya untuk menyampaikan informasi atau pesan penulis kepada pembaca. Agar tulisan tersebut dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh penerima pesan maka pengirim pesan harus mampu menggunakan penalarannya dengan baik.

Kemampuan menulis puisi merupakan salah satu pembelajaran yang ada di sekolah khususnya kelas X. Menulis puisi itu sangat penting karena dapat menjadi media ungkapan perasaan, proses pikiran dan emosi siswa sehingga dengan menulis puisi siswa bisa lebih diarahkan untuk meluapkan pikiran dan perasaannya melalui kebiasaan yang positif dan bernilai karena puisi dapat menjadi suatu kegiatan yang dapat menjadikan siswa lebih kreatif dan manusiawi sehingga siswa bisa menjauhi perbuatan-perbuatan negatif yang merugikan dirinya sendiri.

Pembelajaran menulis puisi di sekolah memerlukan strategi pembelajaran yang unik dan memerlukan media pembelajaran yang menarik. Tujuannya untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Dalam pembelajaran menulis puisi, guru kurang mengoptimalkan strategi pembelajaran dan media pembelajaran. Hal ini terjadi di SMA Karya Bakti Haurwangi.

Berdasarkan observasi dan wawancara (30 Oktober 2019) yang dilakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut dapat diketahui bahwa model dan media pembelajaran kurang optimal digunakan pada pembelajaran menulis puisi. Hal ini diperkuat dengan adanya pengamatan yang dilakukan di kelas X SMA Karya Bakti bahwa guru lebih sering menggunakan metode yang sama dalam setiap pembelajaran. Misalnya menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan diskusi atau menggunakan metode yang baru namun kurang menguasainya sehingga siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar. Selain itu guru juga kurang melibatkan siswa untuk berpraktik terutama dalam pembelajaran menulis. Hal ini memberikan dampak yang buruk sehingga menghambat keterampilan siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Selain itu, minat dan keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA Karya Bakti tergolong sangat rendah dan belum mencapai target ketuntasan minimal dalam setiap kelas. Dalam satu kelas siswa yang mencapai nilai ketuntasan hanya sekitar 50%-75% saja. Padahal Kriteria ketuntasan minimal yang ditargetkan adalah 75.

Dalam pembelajaran menulis puisi di SMA Karya Bakti Haurwangi, guru memberi pembelajaran menulis puisi hanya dengan memberikan tugas menulis puisi dengan cara guru menunjukan suatu benda dan siswa diminta untuk menuliskan apa yang dilihatnya itu menjadi karya puisi yang indah. Cara pembelajaran semacam ini terkadang memberikan dampak kurangnya minat siswa dan membuat siswa malas dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi. Hal ini dibuktikan ketika siswa diberi tugas menulis puisi,

hasilnya kurang maksimal dan masih banyak yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Hasil yang kurang maksimal tersebut disebabkan oleh beberapa kendala yang muncul dari diri siswa. Kendala tersebut di antaranya siswa sulit menemukan kata-kata yang indah yang cocok untuk dijadikan sebuah puisi, siswa sulit menemukan ide, siswa sulit menemukan kata pertama dalam puisinya, dan kesulitan dalam mengembangkan ide-ide menjadi sebuah puisi karena minimnya kosakata. Kendala inilah yang mengakibatkan nilai siswa dalam pembelajaran menulis puisi menjadi rendah, sehingga diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan media audio visual alam sekitar dalam menulis puisi.

Penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* berbantuan media audio visual alam sekitar sebagai inspirator yang diharapkan mampu membantu siswa mengatasi permasalahan dalam menulis puisi. *Think Talk Write* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin (Martinis dan Ansari, 2012: 84) yang pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, kemudian menuliskan berkenaan dengan satu topik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Citra Ayu P S, dkk (2018) bahwa model *Think Talk Write* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis. Media audio visual alam sekitar merupakan media berupa video keindahan alam yang ada di sekitar kita. Model *Think Talk Write* an media audio visual alam sekitar ini tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi karena dapat membantu siswa dengan mudah menemukan ide-ide yang akan dibuatnya menjadi sebuah puisi dan membantu siswa dalam berimajinasi. Puisi pada dasarnya tersusun dari rangkaian kata-kata indah sesuai dengan kreativitas dan imajinasi penulisnya. Keefektifan model *Think Talk Write* alam pembelajaran menulis sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rochmat Tri Sudrajat, dkk. (2019) bahwa model *Think Talk Write* sangat efektif dalam

pembelajaran menulis resensi. Terdapat perbedaan yang signifikan ketika menggunakan dan tidak menggunakan model *Think Talk Write* terhadap nilai siswa.

Dalam penelitian ini penulis belum menemukan penelitian-penelitian sejenis yang sesuai. Namun, dalam beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran lain misalnya, pembelajaran menulis resensi dalam penelitian Septian Nur Wahyudin, dkk. (2019), pembelajaran menulis teks eksposisi dalam penelitian Sri Rahayu Indra Yanti Putri, dkk. (2019) , dan pembelajaran menulis teks cerpen dalam penelitian Indri Uliana, dkk. (2019). Berikut merupakan salah satu simpulan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut model pembelajaran *Think Talk Write* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks resensi. Dibuktikan dengan nilai rata-rata tes awal sebesar 60 meningkat pada nilai rata-rata tes akhir sebesar 80.

Penelitian sejenis yang penulis temukan bersumber dari Skripsi karya Indah Apriliani puspitasari (2016) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Model *Think Talk Write* Berbantuan Media Gambar Kejadian Alam Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 4 Wates”.

Dalam penelitian tersebut peningkatan terjadi secara bertahap dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada pratindakan, rata-rata nilai siswa sebesar 67,85. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa naik menjadi 76,00. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata siswa naik menjadi 80,57. Berdasarkan penelitian tersebut model pembelajaran *Think Talk Write* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan revisi kurikulum 2013 teks puisi merupakan salah satu bentuk teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X. Pelajaran menulis teks puisi terdapat di kelas IX semester 2 kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti (KI) 4 yaitu Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan

pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.17. Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan). Kompetensi dasar yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah KD 4.17. Menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya, sehingga penulis memilih menggunakan model *Think Talk Write* dan media audio visual alam sekitar sebagai model pembelajaran dan sebagai media peraga untuk membantu mengembangkan daya imajinasi siswa dalam menuangkan ide-idenya. Penggunaan model *Think Talk Write* dan media audio visual alam nusantara diharapkan mampu merangsang kreativitas siswa dalam memperoleh ide dan mengolah kata-kata yang dihasilkan dengan lebih mudah dan jelas.

Penggunaan model *Think Talk Write* dan media audio visual alam nusantara dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menulis Puisi dengan menggunakan Model *Think Talk Write* Berbasis Media audio visual Alam Nusantara pada Siswa Kelas X SMA Karya Bakti Haurwangi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana skenario dan implementasi pembelajaran menulis puisi siswa SMA kelas X dengan menggunakan model *Think Talk Write* berbasis audio visual ?
2. Bagaimana guru dan siswa SMA kelas X terhadap pembelajaran menulis puisi menggunakan model *Think Talk Write* berbasis audio visual?

3. Kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa SMA Kelas X dalam menyelesaikan tugas-tugas puisi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menelaah:

1. skenario dan implementasi pembelajaran menulis puisi pada siswa SMA kelas X menggunakan metode *Think Talk Write* berbasis audio visual;
2. respons guru dan siswa SMA kelas X terhadap pembelajaran menulis puisi menggunakan metode *Think Talk Write* berbasis audio visual;
3. kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa SMA Kelas X dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis puisi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi:

1. Guru

Sebagai upaya untuk memberikan informasi atau pilihan alternatif dalam memilih metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

2. Siswa

Dalam proses penelitian ini siswa dapat meningkatkan keterampilannya dalam menulis dan menumbuhkan sikap mandiri siswa dalam belajar. Sehingga siswa mendapatkan pengalaman yang menyenangkan selama proses belajar.

3. Pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mematahkan anggapan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia itu adalah pembelajaran yang membosankan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan dan perasaan pikiran sebagai pengungkapan diri ke dalam bentuk tulisan. Menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa merupakan bentuk komunikasi yang dapat dilakukan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, dan perasaannya dengan bahasa tulis sebagai medianya.

Menulis puisi sebenarnya merupakan media ekspresi dari bayang-bayang pengalaman, atau mengolah pengalaman sebagai sumber penciptaan puisi.

Terdapat beberapa indikator dalam menulis puisi, di antara sebagai berikut.

a. Judul

- 1) Relevan dengan tema dan isi puisi yang dibuat.
- 2) Mengambarkan garis besar isi puisi.

b. Kesesuaian isi dengan tema judul

- 1) Pilihan kata.
- 2) Penggunaan majas dan citraan yang tepat.

c. Diksi

- 1) Mempengaruhi makna puisi.
- 2) Menimbulkan keselarasan.
- 3) Urutan katanya menambah estetika bunyi.

d. Citraan

- 1) Menghadirkan bentuk kata yang kreatif dan tepat.
- 2) Membuat puisi lebih hidup dengan gambaran dalam pikiran dan pengindraan pembaca.

2. Model *Think Talk Write* berbasis audio visual

Think-Talk-Write merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui proses berpikir, berbicara kemudian menuliskan berkenaan dengan satu topik. Model ini merupakan model yang mampu melatih kemampuan berpikir dan berbicara peserta didik.

Model *Think Talk Write* adalah suatu pembelajaran yang dimulai dengan proses berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan mencari solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. Langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut.

- a. Pendidik membagi peserta didik menjadi 8 kelompok.
- b. Pendidik menjelaskan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.
- c. Peserta didik menyaksikan sebuah video tentang keindahan alam nusantara dan diminta untuk mengamati cuplikan-cuplikan yang telah disaksikan dengan cermat (*think*).
- d. Peserta didik diminta untuk berdiskusi dan mencatat hal-hal yang menarik yang bersifat pokok dari video tersebut (*talk*).
- e. Setiap peserta didik mengembangkan hal-hal menarik yang telah didapatkan dari video yang telah diamati sebelumnya menjadi sebuah puisi (*write*).
- f. Beberapa peserta didik membacakan hasil karyanya di depan kelas.
- g. Peserta didik berupaya mengapresiasi temannya dalam membacakan puisinya di depan kelas dengan saling memberikan umpan balik.

Martinis (Zulkarnaini, 2008: 84) mengatakan bahwa model pembelajaran *Think Talk Write* beranggotakan 3-5 orang secara heterogen dengan melibatkan siswa berpikir atau berdiskusi dengan dirinya sendiri setelah membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Pembelajaran *Think Talk Write* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri atas beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggungjawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota dalam kelompoknya.

Berdasarkan definisi operasional, penulis menarik kesimpulan tentang pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model *Think Talk Write* berbasis media audio visual alam nusantara. yaitu kegiatan pembelajaran yang menghasilkan sebuah karya sastra dengan menuangkan ide atau gagasan pemikirannya ke dalam bentuk puisi. Dalam pelaksanaanya, pembelajaran dengan menggunakan media ini supaya siswa dituntut untuk dapat menulis puisi dengan baik serta menguasai materi pembelajaran mengenai menulis puisi dengan bentuk pembelajaran yang menarik.